



Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Balita melalui Manajemen Layanan dan Pencatatan Digital Sederhana

Lindawati Sipahutar^{1*}, Hima Barima¹

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perwira Purbalingga, Jalan Letjend. S. Parman No. 53, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, 53317. Indonesia

¹lindawatisipahutar5771@gmail.com*

Artikel History:

Received: 27 April 2026 / Received in revised form: 7 Juli 2026 / Accepted: 14 Juli 2026

ABSTRACT

This community service program aimed to improve the capacity of cadres at the Menara Samawa RW 15 Toddler Integrated Health Post (Posyandu), Pondok Kelapa Urban Village, Duren Sawit District, East Jakarta, in service management, educational communication, and simple digital data recording. The program used a participatory-educational approach through training, discussion, simulation, mentoring, and evaluation. The participants consisted of 20 people: 12 Posyandu cadres, 3 PKK/RW administrators, and 5 representatives of mothers with toddlers. Evaluation was conducted using pre-tests, post-tests, practice observation, and participant feedback. The results showed an improvement in cadre understanding, with the average pre-test score increasing from 57.5 to 81.9 in the post-test, indicating a 24.4-point increase. Improvements occurred in service management, educational communication, and simple digital data recording. The program also produced a simple recording format and recommendations for the toddler Posyandu service flow. Therefore, cadre training and mentoring can support more organized, communicative, documented, and sustainable Posyandu services.

Keywords: community service, digital recording, educational communication, Posyandu cadres, service management

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu Balita Menara Samawa RW 15, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, dalam manajemen layanan, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif-edukatif dengan metode pelatihan, diskusi, simulasi, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri atas 12 kader Posyandu, 3 pengurus PKK/RW, dan 5 perwakilan ibu balita. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, observasi praktik, dan umpan balik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman kader, dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 57,5 meningkat menjadi 81,9 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 24,4 poin. Peningkatan terjadi pada aspek manajemen layanan, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital. Kegiatan ini juga menghasilkan format pencatatan sederhana dan rekomendasi alur layanan Posyandu balita. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan kader dapat mendukung layanan Posyandu yang lebih tertib, komunikatif, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

Kata kunci: kader Posyandu, komunikasi edukatif, manajemen layanan, pencatatan digital, pengabdian masyarakat

*Lindawati Sipahutar.

Email:lindawatisipahutar5771@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



1. PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendekatkan layanan promotif dan preventif kepada masyarakat, khususnya ibu dan balita. Dalam transformasi layanan kesehatan primer, Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat penimbangan balita, tetapi juga sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar berbasis komunitas. Layanan tersebut mencakup pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, edukasi kesehatan, pemantauan tumbuh kembang, serta tindak lanjut sesuai kebutuhan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023b). Perubahan fungsi tersebut menuntut Posyandu memiliki tata kelola layanan yang tertib, kader yang kompeten, serta sistem pencatatan yang sistematis.

Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan masyarakat. Kader tidak hanya membantu kegiatan teknis, seperti pendaftaran, penimbangan, pengukuran, dan pencatatan, tetapi juga berperan dalam komunikasi edukatif, koordinasi layanan, pengelolaan data, serta penyampaian informasi kesehatan kepada ibu balita. Kompetensi dasar kader Posyandu mencakup kemampuan mengelola layanan, melakukan pencatatan dan pelaporan, membangun komunikasi efektif, serta memberikan pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat berbasis siklus hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023a). Penguatan peran kader juga sejalan dengan transformasi layanan primer yang menempatkan kader kesehatan sebagai pendukung layanan promotif, preventif, deteksi dini, rehabilitatif, dan paliatif di Posyandu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023c).

Posyandu Balita Menara Samawa RW 15, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, merupakan salah satu layanan kesehatan berbasis komunitas yang berada di lingkungan hunian vertikal. Karakteristik hunian dengan jumlah warga yang cukup besar menuntut penyelenggaraan layanan Posyandu yang terorganisasi, mudah diakses, dan responsif terhadap kebutuhan keluarga balita. Berdasarkan identifikasi awal, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu alur layanan yang belum sepenuhnya tertata, pembagian tugas kader yang belum terdokumentasi secara jelas, komunikasi edukatif kepada ibu balita yang masih perlu diperkuat, serta pencatatan data yang masih dominan dilakukan secara manual.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kader dari perspektif manajemen sumber daya manusia. Dalam konteks layanan berbasis komunitas, kader dapat dipandang sebagai pelaksana layanan yang membutuhkan peningkatan kompetensi, pembagian peran, koordinasi kerja, motivasi, dan keterampilan komunikasi. Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung pelayanan kesehatan dasar masyarakat (Fitriani & Purwaningtyas, 2020; Surtimanah et al., 2024). Selain itu, peran kader penting dalam pemantauan status gizi balita karena pengetahuan, aktivitas, dan pelatihan kader berkaitan dengan optimalisasi layanan Posyandu (Nuzula et al., 2023).

Selain aspek tata kelola layanan, komunikasi edukatif dan pencatatan data merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan Posyandu. Komunikasi kesehatan yang efektif dapat membantu masyarakat memahami informasi kesehatan, meningkatkan kepercayaan terhadap layanan, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik (Schiavo, 2013). Di sisi lain, pencatatan yang tertib diperlukan untuk memantau kehadiran peserta, identitas balita, hasil penimbangan, hasil pengukuran, serta catatan layanan. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi layanan Posyandu dapat mendukung efektivitas pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data kegiatan (Hidayat et al., 2023; Mulyana et al., 2022; Pratiwi et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan kapasitas kader Posyandu Balita Menara Samawa RW 15 melalui pelatihan manajemen layanan, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital. Kegiatan ini memiliki kebaruan praktis pada integrasi tiga aspek utama, yaitu pengelolaan layanan Posyandu, peningkatan kemampuan komunikasi kader, dan penggunaan format pencatatan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kader, tetapi juga menghasilkan perbaikan alur layanan dan alat bantu pencatatan yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas kader Posyandu Balita Menara Samawa RW 15 dalam mengelola layanan, melakukan komunikasi edukatif, dan menerapkan pencatatan data sederhana berbasis digital sesuai kebutuhan mitra. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi mitra dalam mewujudkan layanan Posyandu balita yang lebih tertib, komunikatif, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 24 Januari 2026, bertempat di Balai Warga RW 015 Menara Samawa, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur. Sasaran utama kegiatan adalah kader Posyandu Balita Menara Samawa RW 15. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri atas 12 kader Posyandu, 3 pengurus PKK/RW, dan 5 perwakilan ibu balita. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* karena peserta merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan layanan Posyandu balita.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui pelatihan, diskusi, simulasi, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola layanan, membangun komunikasi edukatif, dan melakukan pencatatan data sederhana. Materi kegiatan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu manajemen layanan Posyandu, komunikasi edukatif kader, dan pengenalan pencatatan data sederhana berbasis digital.

Tahapan kegiatan terdiri atas persiapan, pelaksanaan pelatihan, simulasi dan pendampingan, evaluasi, serta tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengurus RW, pengurus PKK, dan kader Posyandu untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra. Identifikasi dilakukan melalui observasi awal dan diskusi mengenai alur layanan Posyandu, pembagian tugas kader, kendala komunikasi dengan ibu balita, serta sistem pencatatan yang selama ini digunakan. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan, instrumen evaluasi, lembar observasi praktik, dan format pencatatan data sederhana.

Pada tahap pelaksanaan, peserta mengikuti kegiatan pelatihan yang diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal kader terkait manajemen layanan Posyandu, komunikasi edukatif, dan pencatatan data. Setelah itu, peserta memperoleh materi mengenai alur layanan Posyandu balita, pembagian peran kader, prinsip komunikasi edukatif kepada ibu balita, serta penggunaan format pencatatan sederhana. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah singkat, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus sederhana sesuai permasalahan yang dihadapi mitra.

Tahap simulasi dan pendampingan dilakukan melalui praktik alur layanan Posyandu. Peserta dibagi sesuai peran pada meja pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, pemeriksaan oleh bidan atau tenaga kesehatan, edukasi, dan pemberian makanan tambahan. Pada tahap ini, kader juga didampingi dalam latihan pengisian format pencatatan yang memuat data kehadiran, identitas balita, hasil penimbangan, hasil pengukuran, dan catatan layanan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan kader memahami alur kerja dan mampu menerapkan pencatatan secara lebih tertib.

Tahap evaluasi dilakukan melalui *post-test*, observasi praktik, dan umpan balik peserta. *Pre-test* dilaksanakan sebelum penyampaian materi, sedangkan *post-test* diberikan setelah pelatihan, simulasi, dan pendampingan kepada 12 kader yang sama. Kedua tes menggunakan kisi-kisi dan bobot penilaian yang sama untuk mengukur tiga aspek. Aspek manajemen layanan mencakup pemahaman tentang urutan alur, pembagian peran, dan koordinasi antarkader. Aspek komunikasi edukatif mencakup kejelasan pesan, penggunaan bahasa sederhana, dan empati kepada ibu balita. Aspek pencatatan data sederhana berbasis digital mencakup kelengkapan identitas, hasil penimbangan dan pengukuran, serta catatan layanan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor pada setiap aspek dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah butir pada aspek tersebut, kemudian dikalikan 100. Nilai keseluruhan merupakan rata-rata dari ketiga aspek. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata dan perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan.

Lembar observasi praktik memuat empat indikator, yaitu kemampuan kader menjelaskan alur layanan secara runtut, membagi peran dalam simulasi, mempraktikkan komunikasi yang jelas dan empatik, serta mengisi format pencatatan sederhana. Penilaian dilakukan oleh tim pelaksana selama

simulasi. Pada setiap indikator, kader dikategorikan “mampu” apabila dapat menyelesaikan tugas tanpa arahan langsung dan “memerlukan arahan” apabila masih membutuhkan bantuan. Hasil observasi ditabulasi berdasarkan jumlah kader yang mencapai setiap indikator. Umpan balik dikumpulkan melalui diskusi pada akhir kegiatan untuk mengidentifikasi kemudahan, kesulitan, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Penggunaan hasil tes, observasi praktik, dan umpan balik secara bersama-sama memberikan triangulasi sederhana sehingga penilaian capaian tidak hanya bergantung pada satu jenis instrumen.

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan menyusun rekomendasi alur layanan Posyandu balita dan format pencatatan sederhana yang dapat digunakan oleh mitra pada kegiatan Posyandu berikutnya. Rekomendasi tersebut disusun berdasarkan hasil diskusi, simulasi, observasi praktik, dan umpan balik peserta. Dengan adanya tindak lanjut ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kader, tetapi juga menghasilkan perangkat praktis yang dapat mendukung keberlanjutan layanan Posyandu Balita Menara Samawa RW 15.

Seluruh dokumentasi kegiatan dilakukan atas persetujuan peserta dan digunakan hanya untuk kepentingan pelaporan serta publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Bentuk Kegiatan	Uraian Kegiatan	Luaran
Persiapan	Observasi dan koordinasi mitra	Identifikasi kebutuhan, alur layanan, pembagian tugas kader, kendala komunikasi, dan sistem pencatatan	Data kebutuhan mitra dan rancangan materi
Pelaksanaan pelatihan	Penyampaian materi dan diskusi	Materi manajemen layanan Posyandu, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital	Peningkatan pemahaman peserta
Simulasi dan pendampingan	Praktik alur layanan Posyandu	Simulasi pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, pemeriksaan, edukasi, dan pemberian makanan tambahan	Kader memahami alur layanan dan pembagian tugas
Evaluasi	<i>Pre-test, post-test</i> , observasi praktik, dan umpan balik	Pengukuran pemahaman dan keterampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan	Data perubahan pengetahuan dan keterampilan
Tindak lanjut	Penyusunan rekomendasi layanan	Penyusunan format pencatatan sederhana dan rekomendasi alur layanan Posyandu balita	Format pencatatan dan rekomendasi layanan

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Balita Menara Samawa RW 15 telah dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan kader Posyandu. Kegiatan ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu penguatan manajemen layanan Posyandu, peningkatan komunikasi edukatif kader, dan pengenalan pencatatan data sederhana berbasis digital. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kader Posyandu, pengurus PKK/RW, dan perwakilan ibu balita sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan layanan Posyandu balita.

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama mitra, penataan sarana layanan, dan pengondisian peserta. Penataan sarana meliputi meja pendaftaran, meja penimbangan, alat ukur balita, dan perlengkapan administrasi untuk mendukung alur pelayanan agar berjalan lebih tertib dan terarah. Pada tahap awal, tim pelaksana juga mengamati alur layanan Posyandu yang berjalan, mulai dari pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, pemeriksaan oleh bidan atau tenaga kesehatan, edukasi, hingga pemberian makanan tambahan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu telah berjalan secara aktif, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek pembagian peran kader, keteraturan alur layanan, dan sistem pencatatan data, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persiapan sarana dan meja layanan Posyandu

Gambar 1 menunjukkan persiapan sarana dan meja layanan Posyandu sebelum kegiatan dimulai. Dokumentasi ini menggambarkan kesiapan tempat, alat layanan, dan petugas dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Posyandu balita.

Komposisi peserta kegiatan terdiri atas 20 orang, yaitu 12 kader Posyandu, 3 pengurus PKK/RW, dan 5 perwakilan ibu balita. Kader Posyandu menjadi sasaran utama kegiatan karena memiliki peran langsung dalam pelaksanaan layanan, pencatatan data, komunikasi dengan ibu balita, dan koordinasi kegiatan Posyandu. Keterlibatan pengurus PKK/RW dan ibu balita juga penting karena keduanya dapat memberikan masukan mengenai kebutuhan layanan, kendala yang dihadapi masyarakat, serta harapan terhadap peningkatan kualitas Posyandu. Komposisi peserta kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Kegiatan

No.	Kategori Peserta	Jumlah	Persentase
1	Kader Posyandu	12	60%
2	Pengurus PKK/RW	3	15%
3	Perwakilan ibu balita	5	25%
Total		20	100%

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, peserta kegiatan didominasi oleh kader Posyandu, yaitu sebanyak 12 orang atau 60% dari total peserta. Komposisi ini sesuai dengan tujuan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas kader sebagai pelaksana layanan Posyandu. Kader memiliki posisi strategis karena berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Dalam praktik layanan Posyandu, kader tidak hanya membantu kegiatan administratif, tetapi juga mendukung proses edukasi, pemantauan tumbuh kembang balita, dan pencatatan data layanan. Peran tersebut sejalan dengan kebutuhan penguatan kapasitas kader dalam mendukung transformasi layanan kesehatan primer berbasis komunitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023a).

Pada tahap pelaksanaan, peserta memperoleh materi mengenai manajemen layanan Posyandu, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital. Materi manajemen layanan diarahkan untuk memperkuat pemahaman kader mengenai pentingnya alur pelayanan yang tertib, pembagian tugas yang jelas, dan koordinasi antarkader. Setelah sarana layanan disiapkan, peserta

diarahkan untuk melakukan pendaftaran dan pencatatan data awal. Tahap ini dilakukan untuk memastikan identitas balita, kehadiran peserta, dan kebutuhan layanan tercatat dengan baik.

Dalam simulasi layanan, kader dilatih memahami alur pelayanan mulai dari pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, pemeriksaan oleh bidan atau tenaga kesehatan, edukasi kesehatan, hingga pemberian makanan tambahan. Alur layanan yang sistematis diperlukan agar kegiatan Posyandu berjalan lebih tertib, mengurangi penumpukan peserta, dan mempermudah koordinasi antarkader, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan pendaftaran dan pencatatan peserta Posyandu

Gambar 2 memperlihatkan proses pendaftaran dan pencatatan peserta Posyandu. Tahap ini menjadi bagian penting dalam layanan karena data peserta digunakan sebagai dasar pemantauan kehadiran, identitas balita, dan tindak lanjut pelayanan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* kepada 12 kader Posyandu sebagai sasaran utama kegiatan. Aspek yang diukur meliputi manajemen layanan Posyandu, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kader Posyandu

No.	Aspek Penilaian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
1	Manajemen layanan Posyandu	60,8	83,3	22,5
2	Komunikasi edukatif	59,2	84,2	25,0
3	Pencatatan data sederhana berbasis digital	52,5	78,3	25,8
Rata-rata keseluruhan		57,5	81,9	24,4

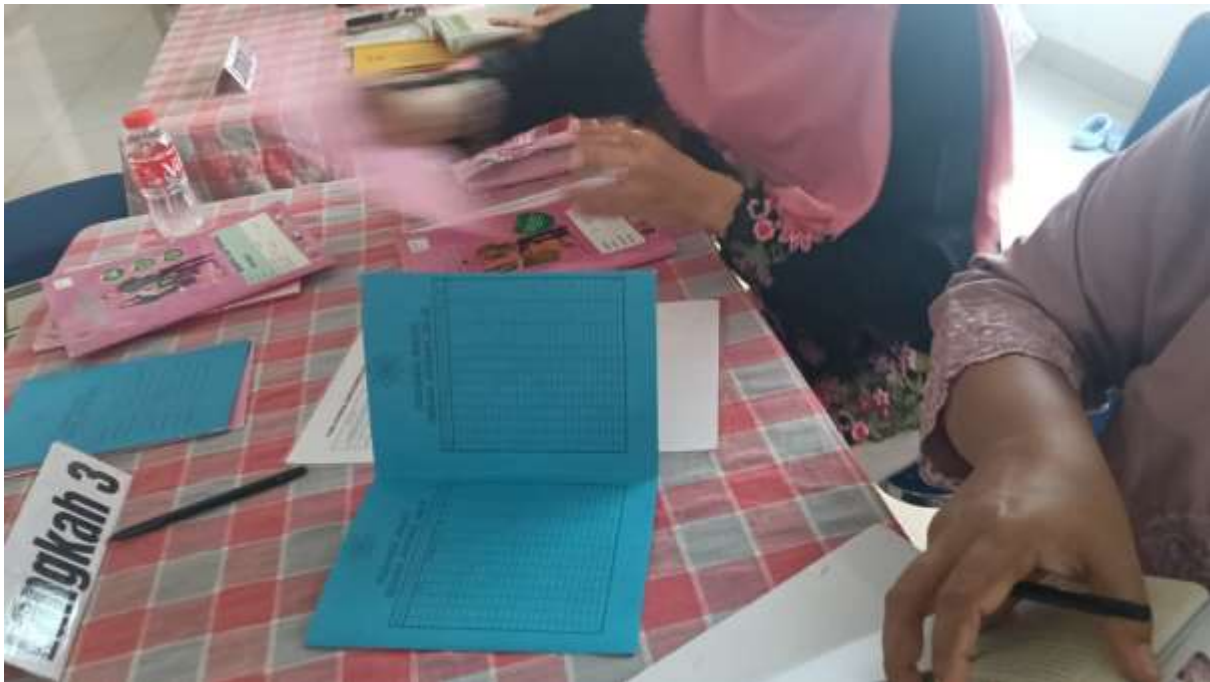
Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata keseluruhan kader meningkat dari 57,5 pada *pre-test* menjadi 81,9 pada *post-test*. Peningkatan sebesar 24,4 poin menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman kader terhadap materi yang diberikan. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek penilaian. Aspek manajemen layanan Posyandu meningkat sebesar 22,5 poin, komunikasi edukatif meningkat sebesar 25,0 poin, dan pencatatan data sederhana berbasis digital meningkat sebesar 25,8 poin.

Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pencatatan data sederhana berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian kader belum terbiasa menggunakan format pencatatan yang lebih sistematis. Setelah pendampingan, kader mulai memahami cara mencatat data kehadiran, identitas balita, hasil penimbangan, hasil pengukuran, dan catatan layanan secara lebih tertib. Pencatatan yang baik menjadi aspek penting dalam layanan Posyandu karena data yang terdokumentasi dapat membantu kader dan tenaga kesehatan memantau perkembangan balita serta menyusun laporan kegiatan.

Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa digitalisasi layanan Posyandu dapat mendukung efektivitas pencatatan, pelaporan, dan pengelolaan data kesehatan balita (Hidayat et al., 2023; Pratiwi et al., 2022). Penggunaan teknologi digital, aplikasi layanan Posyandu, dan sistem informasi dapat membantu kader meningkatkan efisiensi pencatatan, akurasi pelaporan, serta pengelolaan data kesehatan balita secara lebih sistematis (Didah, 2023; Rinawan et al., 2021; Susanti et al., 2023).

Setelah peserta mengikuti tahap pendaftaran dan pemeriksaan awal, kader melakukan pencatatan hasil layanan pada buku administrasi Posyandu. Pencatatan tersebut mencakup identitas balita, hasil pengukuran, dan informasi pendukung lainnya yang digunakan untuk memantau pertumbuhan balita, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pencatatan hasil layanan dan pemantauan pertumbuhan balita

Gambar 3 menunjukkan proses pencatatan hasil layanan Posyandu. Pencatatan tersebut meliputi data peserta, hasil pengukuran, dan informasi yang berkaitan dengan pemantauan pertumbuhan balita.

Pada aspek manajemen layanan, peningkatan hasil *post-test* menunjukkan bahwa kader memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya alur layanan yang jelas. Sebelum kegiatan, pelaksanaan layanan masih cenderung mengikuti kebiasaan yang telah berjalan. Setelah pelatihan, kader memahami bahwa alur layanan perlu disusun secara runtut agar setiap tahap pelayanan memiliki petugas dan fungsi yang jelas. Pembagian tugas yang lebih tertata dapat membantu kader menjalankan perannya secara efektif, terutama saat jumlah peserta Posyandu cukup banyak. Hal ini mendukung peran Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis komunitas yang membutuhkan koordinasi, keteraturan, dan kesinambungan layanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023b).

Pada aspek komunikasi edukatif, peningkatan nilai dari 59,2 menjadi 84,2 menunjukkan bahwa kader mulai memahami cara menyampaikan informasi kesehatan secara lebih jelas, sederhana, dan

empatik. Dalam kegiatan Posyandu, komunikasi kader dengan ibu balita memiliki peran penting karena informasi yang disampaikan berkaitan langsung dengan pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian makanan tambahan, imunisasi, dan kebiasaan hidup sehat. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, membangun kepercayaan terhadap layanan, serta mendorong partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu. Komunikasi kesehatan yang efektif juga berperan dalam membantu masyarakat memahami informasi kesehatan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik (Schiavo, 2013). Hasil peningkatan pada aspek komunikasi edukatif ini memperkuat temuan kegiatan pengabdian sebelumnya bahwa pelatihan komunikasi kader dapat membantu kader menyampaikan informasi kesehatan secara lebih jelas, persuasif, dan mudah diterima oleh masyarakat (Hamzah et al., 2021; Sakinah et al., 2025).

Selain komunikasi edukatif, kegiatan Posyandu juga mencakup penimbangan balita sebagai bagian dari pemantauan pertumbuhan. Hasil penimbangan digunakan sebagai dasar pencatatan dan tindak lanjut layanan kesehatan balita. Kegiatan penimbangan tersebut menjadi salah satu tahapan penting dalam layanan Posyandu karena dapat membantu kader dan tenaga kesehatan memantau perkembangan balita secara berkala, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penimbangan balita dalam layanan Posyandu

Gambar 4 menunjukkan kegiatan penimbangan dan pengukuran balita sebagai salah satu inti layanan Posyandu. Kegiatan ini penting untuk memantau pertumbuhan balita dan menjadi dasar pencatatan serta tindak lanjut layanan.

Selain evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, kegiatan ini juga dinilai melalui observasi praktik. Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan kader dalam menerapkan materi yang telah diberikan, terutama pada aspek alur layanan, pembagian peran, komunikasi edukatif, dan pencatatan data. Hasil observasi praktik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Praktik Kader Posyandu

No.	Aspek Observasi	Capaian Kader	Keterangan
1	Menjelaskan alur layanan Posyandu balita	11 dari 12 kader	Sebagian besar kader mampu menjelaskan alur layanan secara runtut
2	Membagi peran dalam simulasi layanan	10 dari 12 kader	Dua kader masih memerlukan arahan dalam pembagian tugas
3	Mempraktikkan komunikasi edukatif	10 dari 12 kader	Sebagian besar kader mampu menggunakan bahasa yang jelas dan empatik
4	Mengisi format pencatatan sederhana	9 dari 12 kader	Tiga kader masih memerlukan pendampingan teknis

Sumber: Data kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar kader mampu menerapkan materi pelatihan dalam simulasi layanan. Sebanyak 11 dari 12 kader mampu menjelaskan alur layanan Posyandu balita secara runtut. Sebanyak 10 dari 12 kader mampu membagi peran dalam simulasi layanan, sedangkan dua kader masih memerlukan arahan. Pada aspek komunikasi edukatif, 10 dari 12 kader mampu mempraktikkan komunikasi yang lebih jelas dan empatik. Pada aspek pencatatan, 9 dari 12 kader mampu mengisi format pencatatan sederhana secara mandiri, sedangkan tiga kader masih membutuhkan pendampingan teknis.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap keterampilan awal kader. Namun, capaian pada aspek pencatatan masih perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan. Hal ini wajar karena penggunaan format pencatatan sederhana berbasis digital membutuhkan kebiasaan baru, terutama bagi kader yang sebelumnya lebih terbiasa menggunakan pencatatan manual. Oleh karena itu, penerapan pencatatan digital sederhana perlu dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan kader, ketersediaan perangkat, dan kebutuhan layanan Posyandu.

Kegiatan ini menghasilkan luaran praktis berupa format pencatatan sederhana dan rekomendasi alur layanan Posyandu balita. Format pencatatan disusun untuk membantu kader mendokumentasikan data kehadiran, identitas balita, hasil penimbangan, hasil pengukuran, dan catatan layanan. Rekomendasi alur layanan disusun berdasarkan hasil diskusi, simulasi, dan observasi praktik. Luaran ini penting karena kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman, tetapi juga memberikan alat bantu yang dapat digunakan oleh mitra dalam pelaksanaan Posyandu berikutnya.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan kapasitas kader Posyandu. Peningkatan kapasitas tersebut terlihat dari bertambahnya pemahaman kader mengenai alur layanan, meningkatnya kemampuan komunikasi edukatif, dan mulai terbentuknya keterampilan pencatatan data yang lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung layanan kesehatan dasar masyarakat (Fitriani & Purwaningtyas, 2020; Surtimanah et al., 2024).

Dari perspektif manajemen sumber daya manusia, kader Posyandu merupakan pelaksana layanan komunitas yang membutuhkan penguatan kompetensi, pembagian peran, koordinasi, dan dukungan berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kader tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga perlu dilengkapi dengan simulasi, praktik, dan pendampingan. Dengan cara tersebut, kader tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan alur layanan, komunikasi, dan pencatatan data.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, evaluasi hanya dilakukan kepada 12 kader Posyandu sebagai sasaran utama kegiatan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh Posyandu. Kedua, pencatatan data sederhana berbasis digital masih berada pada tahap pengenalan dan latihan awal, sehingga keberlanjutan penggunaannya memerlukan pendampingan lanjutan. Ketiga, evaluasi kegiatan baru mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan awal, belum mengukur dampak jangka panjang terhadap kualitas layanan Posyandu. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada monitoring penggunaan format pencatatan, evaluasi konsistensi alur layanan, dan penguatan keterampilan kader dalam pengelolaan data balita.

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, penguatan kapasitas kader Posyandu Balita Menara Samawa RW 15 melalui manajemen layanan, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas layanan Posyandu. Kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi mitra untuk mengembangkan layanan yang lebih tertib, komunikatif, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Balita Menara Samawa RW 15 mampu meningkatkan kapasitas kader dalam aspek manajemen layanan, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kader dari 57,5 pada *pre-test* menjadi 81,9 pada *post-test*, dengan peningkatan sebesar 24,4 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan dapat memperkuat pemahaman kader mengenai alur layanan Posyandu, pembagian peran, komunikasi dengan ibu balita, serta pencatatan data layanan secara lebih tertib.

Selain peningkatan pemahaman kader, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa format pencatatan sederhana dan rekomendasi alur layanan Posyandu balita. Luaran tersebut dapat digunakan oleh mitra untuk mendukung pelayanan yang lebih terstruktur, komunikatif, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan kapasitas kader melalui pendekatan manajemen layanan, komunikasi edukatif, dan pencatatan data sederhana berbasis digital memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas layanan Posyandu Balita Menara Samawa RW 15.

SARAN

Kader Posyandu Balita Menara Samawa RW 15 disarankan untuk menerapkan format pencatatan sederhana secara konsisten pada setiap kegiatan Posyandu agar data kehadiran, identitas balita, hasil penimbangan, hasil pengukuran, dan catatan layanan dapat terdokumentasi dengan lebih tertib. Pengurus PKK/RW disarankan untuk mendukung pembagian tugas kader secara lebih jelas melalui penyusunan alur layanan dan penempatan kader pada setiap meja pelayanan, sehingga kegiatan Posyandu dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Tenaga kesehatan dan pihak kelurahan disarankan untuk memberikan pendampingan lanjutan, khususnya dalam penggunaan pencatatan data sederhana berbasis digital dan pemantauan tumbuh kembang balita. Pendampingan tersebut diperlukan agar kader semakin terbiasa menggunakan format pencatatan yang sistematis dan mampu memanfaatkan data sebagai dasar tindak lanjut layanan. Untuk kegiatan pengabdian berikutnya, evaluasi sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dampak pelatihan terhadap kualitas layanan Posyandu dapat diukur secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Didah, D. (2023). Peningkatan kapasitas dan SDM pengelola Posyandu melalui inovasi aplikasi iPosyandu. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(1), 98–103. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i1.38889>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>

- Hamzah, W., Syam, N., & Sartika. (2021). Pengembangan teknik komunikasi kader dalam memberikan penyuluhan balita stunting. *Window of Community Dedication Journal*, 2(2), 44–54. <https://doi.org/10.33096/wocd.v2i2.1763>
- Hidayat, A., Sulistyowati, D. N., Nurajijah, & Fauziah, S. (2023). Digitalisasi pencatatan dokumen kegiatan dan pelaporan untuk meningkatkan kinerja pelayanan Posyandu Desa Cipenjo. *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.177>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023a). *Kurikulum pelatihan keterampilan dasar bagi kader Posyandu*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/media-kampanye-individu/buku---kurikulum-pelatihan-keterampilan-dasar-bagi-kader-posyandu>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023b, 11 Mei). *Integrasi layanan primer melalui Posyandu*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/integrasi-layanan-primer-melalui-posyandu>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023c, 23 Juni). *Integrasi pelayanan kesehatan primer memperkuat peran kader kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/integrasi-pelayanan-kesehatan-primer-memperkuat-peran-kader-kesehatan>
- Mulyana, T., Nopendri, N., Putra, S. A., Kusumasari, T. F., Fakhurroja, H., Setyorini, S., Adytia, D., Soekarnen, W., & Destian, D. (2022). Digitalisasi pelayanan Posyandu melalui sistem informasi Posyandu berbasis website di Posyandu Anyelir RW 09 Kelurahan Burangrang Kecamatan Lengkong Kota Bandung. *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.25124/charity.v5i1.3632>
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). Peran kader terhadap upaya peningkatan status gizi balita di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(1), 18–21. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.246>
- Pratiwi, A. R., Indah, L. I. N., Dwinanto, F. X. D., & Kholil, I. (2022). Digitalisasi layanan Posyandu dengan TIK untuk pencatatan dan pelaporan kegiatan Posyandu Mardi Rahayu Boyolali. *Indonesian Journal Computer Science*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.31294/ijcs.v1i2.1485>
- Rinawan, F. R., Susanti, A. I., Amelia, I., Ardisasmita, M. N., Widarti, Dewi, R. K., Ferdian, D., Purnama, W. G., & Purbasari, A. (2021). Understanding mobile application development and implementation for monitoring Posyandu data in Indonesia: A 3-year hybrid action study to build “a bridge” from the community to the national scale. *BMC Public Health*, 21, 1024. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11035-w>
- Sakinah, S., Dee, T. M. T., Lewar, E. S. B., Sormin, R. E. M., & Riantiarno, F. (2025). Pelatihan komunikasi antar pribadi (KAP) dalam pemberian informasi penanganan stunting bagi kader dan penggerak PKK di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(3), 1645–1654. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.18172>
- Schiavo, R. (2013). *Health communication: From theory to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Surtimanah, T., Sjamsuddin, I. N., Ruhyat, E., & Pamungkas, G. (2024). Peningkatan pengetahuan kader tentang Posyandu di era transformasi layanan kesehatan primer dan kewirausahaan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 295–305. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21284>
- Susanti, A. I., Nuraini, A., Ferdian, D., Nurparidah, R., & Jayanti, E. D. (2023). Strengthening the role of cadres with digital literacy in iPosyandu application-based recording and reporting. *Media Karya Kesehatan*, 6(2), 284–299. <https://doi.org/10.24198/mkk.v6i2.46410>